

Konseling Laktasi metode *Infant Breastfeeding Assessment Tool* (IBFAT) dan Suplementasi Gizi Komunitas untuk Peningkatan Kelancaran Produksi ASI dan Kadar Hemoglobin Ibu Menyusui

Kholifatul Ummah^{1*}, Arkha Rosyaria Badrus², Cityta Putri Kwarta³, Rakhmalia Imeldawati⁴

^{1,2} Program Studi SI Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya

³ Program Studi D3 Teknologi Bank Darah Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: kholifatul.ummah@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Rendahnya cakupan ASI eksklusif masih menjadi tantangan nasional dan berkontribusi terhadap risiko stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Produksi ASI yang tidak optimal kerap dipengaruhi kondisi maternal, terutama tingginya prevalensi anemia pada ibu menyusui. Anemia menurunkan energi, mengganggu refleks let-down, dan berdampak pada keberhasilan laktasi. Urgensinya, masa menyusui merupakan critical window yang tidak dapat diulang, sehingga intervensi harus cepat, tepat, dan terintegrasi. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan mengembangkan Model Pengabdian Masyarakat Terintegrasi dengan fokus peningkatan produksi ASI melalui Konseling IBFAT serta perbaikan kadar hemoglobin melalui suplementasi gizi komunitas. Metode: Metode menggunakan Participatory Action Research (PAR) di wilayah Puskesmas Menur, melibatkan ibu menyusui dan kader melalui edukasi, pelatihan, implementasi konseling, dan suplementasi zat besi. Hasil: Evaluasi pre-post meliputi skor IBFAT, kelancaran ASI, dan kadar Hb. Setelah tiga bulan intervensi, skor IBFAT meningkat dari 6,5 menjadi 9,2, sedangkan kadar Hb naik dari 10,2 g/dL menjadi 11,5 g/dL. Hasil ini menunjukkan penurunan anemia dan perbaikan kelancaran laktasi. Kesimpulan: model terintegrasi ini efektif meningkatkan produksi ASI dan status hemoglobin melalui sinergi konseling laktasi dan suplementasi gizi berbasis komunitas.

Kata Kunci: Konseling_Laktasi, IBFAT, Suplementasi_Gizi, Hemoglobin, Produksi_ASI.

1. PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan fondasi utama dalam Upaya meningkatkan kesehatan bayi dan mencegah stunting. ASI menyediakan semua zat gizi penting, antibody, dan factor pertumbuhan yang mendukung perkembangan otak serta imunitas anak pada periode 1000 hari pertama kehidupan. Namun capaian ASI Eksklusif nasional masih belum optimal, cakupan ASI eksklusif di Indonesias baru mencapai 72,2% masing di bawah target RPJMN 2025 sebesar

80%. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara program dan praktik dilapangan(SDKI 2023).

Salah satu kendala utama keberhasilan ASI eksklusif adalah produksi ASI yang belum optimal. Produksi ASI yang tidak lancar dapat disebabkan oleh faktor maternal maupun infant related, seperti kondisi gizi ibu, posisi dan pelekatan menyusui yang tidak tepat, stress, serta frekuensi menyusui yang tidak konsisten, kondisi ini menimbulkan efek domino terhadap kesehatan bayi, termasuk ganggana kenaikan berat badan dan meningkatnya resiko gagal tumbuh(SKI, 2023).

Kondisi anemia pada ibu menyusui menjadi salah satu factor maternal penting yang sering terabaikan. Anemia postpartum mengurangi kapasitas energi ibu, mengganggu refleks let-down (pengeluaran ASI), dan berdampak pada kualitas serta volume ASI. Menurut (Lukman et al., 2020) anemia dapat menurunkan produksi prolaktin dan oksitosin, dua hormon utama dalam proses laktasi. Hasil studi (Khusniyati & Purwati, 2024) juga melaporkan bahwa ibu menyusui dengan anemia lebih berisiko mengalami kegagalan laktasi dibandingkan ibu dengan kadar hemoglobin normal. Selain itu, defisiensi zat besi terbukti memengaruhi kandungan zat besi dalam ASI dan efektivitas proses menyusui. Penelitian (Kusumawati et al., 2024) menemukan bahwa ibu menyusui dengan kadar ferritin rendah memiliki kadar zat besi dalam ASI hingga 40% lebih rendah dibanding ibu dengan status gizi normal. Kondisi ini dapat memperburuk risiko anemia sekunder pada bayi, terutama dalam masa transisi ke makanan pendamping ASI

Hubungan antara kadar hemoglobin, status gizi (BMI), dan kondisi psikologis ibu postpartum juga memiliki implikasi penting terhadap keberhasilan laktasi. Studi (Ummah et al., 2025) menjelaskan bahwa kadar Hb yang rendah secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan skor Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) ($r = -0,781$; $p < 0,05$), sedangkan BMI tinggi juga memiliki korelasi positif sedang ($r = 0,573$; $p < 0,05$). Hasil tersebut menegaskan bahwa anemia tidak hanya berdampak fisiologis, tetapi juga psikologis — menurunkan motivasi dan energi ibu dalam menyusui. Penelitian tersebut merekomendasikan agar intervensi postpartum mencakup pemantauan Hb dan BMI sebagai indikator tambahan keberhasilan laktasi serta pencegahan postpartum blues.

Untuk menilai proses menyusui secara objektif, Infant Breastfeeding Assessment Tool (IBFAT) telah dikembangkan sejak 1988 dan digunakan secara luas di berbagai negara. Alat ini menilai empat komponen penting: kesiapan bayi, rooting reflex, efektivitas hisapan, dan ketenangan setelah menyusu. Validitas dan reliabilitas IBFAT telah terbukti tinggi dalam menilai keberhasilan menyusui(Puapornpong et al., 2020) Penggunaan IBFAT memungkinkan bidan dan kader menilai keberhasilan menyusui dengan cepat dan terukur.

Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan intervensi laktasi dan gizi. Kader posyandu dan tenaga kesehatan komunitas berperan sebagai agen perubahan yang dapat memberikan edukasi berkelanjutan, memantau status gizi, serta melakukan tindak lanjut terhadap ibu menyusui yang berisiko (Kemenkes RI, 2023). Pendekatan ini efektif karena menyentuh aspek sosial-budaya yang sering menjadi penghambat praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

Wilayah kerja Puskesmas Kebonsari , Kota Surabaya, merupakan area dengan populasi ibu menyusui cukup tinggi dan menjadi salah satu lokasi dengan tantangan gizi ibu pascapersalinan. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Surabaya (2024), prevalensi anemia pada ibu menyusui mencapai 37,5%, sementara cakupan ASI eksklusif hanya 68%. Kegiatan posyandu menunjukkan banyak ibu mengeluh produksi ASI yang tidak lancar terutama pada minggu-minggu awal postpartum.

Selain itu, hasil observasi awal tim menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mendapatkan konseling laktasi berbasis alat ukur objektif (seperti IBFAT) dan belum terintegrasi dengan program suplementasi zat besi pascapersalinan. Edukasi gizi juga masih bersifat umum dan belum mengaitkan hubungan antara status anemia dan kelancaran produksi ASI. Kader posyandu mengakui perlunya pelatihan teknis agar dapat memantau kelancaran menyusui secara sistematis dan memberikan intervensi sederhana berbasis komunitas.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan model pengabdian masyarakat terintegrasi yang menggabungkan konseling laktasi menggunakan IBFAT dengan suplementasi zat besi berbasis komunitas. Model ini diharapkan mampu memperbaiki kelancaran produksi ASI sekaligus meningkatkan kadar hemoglobin ibu menyusui. Intervensi berbasis partisipatif dan berkelanjutan ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan stunting di 1000 HPK serta memperkuat sinergi antara tenaga kesehatan, kader, dan keluarga.

Tujuan pengabdian ini: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui dalam praktik laktasi melalui metode IBFAT; 2) Meningkatkan kadar hemoglobin ibu menyusui melalui suplementasi zat besi berbasis komunitas; 3) Meningkatkan kelancaran produksi ASI dan menurunkan risiko anemia postpartum.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2025 di Posyandu Melati I, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan participatory education dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Subjek pengabdian adalah 30 kader kesehatan dan ibu balita yang secara rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan wawancara singkat untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi kesehatan masyarakat terkait imunisasi dan gizi anak. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun modul edukatif dan media poster interaktif sebagai bahan utama kegiatan penyuluhan. Prosedur pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) penyuluhan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, (2) demonstrasi praktik pemantauan status gizi menggunakan alat antropometri, dan (3) pendampingan kader dalam menerapkan hasil pelatihan di kegiatan Posyandu berikutnya. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peningkatan skor rata-rata dan perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menjadi dasar rekomendasi pengembangan kegiatan pengabdian serupa di wilayah lain.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terintegrasi

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pelaksana / Penanggung Jawab	Output yang Diharapkan
1	Persiapan dan Koordinasi	Koordinasi dengan pihak Puskesmas Menur, bidan koordinator, dan kader posyandu	Tim pengabdian, bidan	Lokasi dan jadwal kegiatan siap; peserta terdaftar

		untuk menentukan lokasi, peserta, serta jadwal kegiatan.	koordinator	
2	Sosialisasi dan Edukasi	Penyuluhan kepada ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif, faktor yang memengaruhi produksi ASI, dan tanda-tanda anemia.	Tim edukator dan kader	Peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI dan anemia
3	Pelatihan Konseling IBFAT	Pelatihan bagi bidan dan kader menggunakan <i>Infant Breastfeeding Assessment Tool</i> (IBFAT) untuk menilai kesiapan bayi, posisi-pelekatan, hisapan, dan durasi menyusui.	Tim pengabdian, tenaga ahli laktasi	Kader dan bidan mampu menggunakan IBFAT dengan benar
4	Suplementasi Gizi Komunitas	Pembagian zat besi (Fe) kepada ibu menyusui serta edukasi tentang gizi seimbang. Kader memantau kepatuhan konsumsi.	Bidan, kader, tim pengabdian	Peningkatan asupan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi zat besi
5	Pendampingan dan Monitoring	Kunjungan rumah oleh kader dan tenaga kesehatan setiap dua minggu untuk mencatat skor IBFAT dan kelancaran ASI.	Kader posyandu, bidan lapangan	Data perkembangan skor IBFAT dan kelancaran ASI terkumpul
6	Evaluasi Pre-Post Intervensi	Pengukuran skor IBFAT, kelancaran ASI, dan kadar Hb pada awal dan akhir kegiatan (3 bulan).	Tim evaluasi, laboran puskesmas	Data perubahan skor IBFAT, kelancaran ASI, dan kadar Hb

2.3. Pengambilan Sampel

Tabel 2 Subjek Kegiatan

Kategori	Kriteria / Jumlah	Keterangan
Jumlah peserta	40 ibu menyusui baik multipara, atau primipara	Berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kebon Sari
Usia bayi	0–6 bulan	Dalam periode ASI eksklusif
Kondisi kesehatan	Tidak memiliki penyakit kronis	Disaring sebelum intervensi
Kriteria partisipasi	Bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan dan evaluasi	Telah menandatangani informed consent

Tabel 3. Instrumen Evaluasi

Aspek yang Diukur	Instrumen / Metode	Parameter / Indikator	Output yang Dinilai
Efektivitas menyusui	<i>Infant Breastfeeding Assessment Tool (IBFAT)</i>	Kesiapan bayi, posisi dan pelekatan, kekuatan hisapan, durasi menyusui (skor 0–12)	Skor IBFAT meningkat setelah intervensi
Kelancaran produksi ASI	Observasi langsung & wawancara	Frekuensi menyusui, tanda kenyang bayi, dan penambahan berat badan	Peningkatan kelancaran ASI dan kepuasan ibu
Status anemia	Pemeriksaan Hb digital (hemoglobinometer)	Nilai hemoglobin (g/dL)	Peningkatan kadar Hb pasca-suplementasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 40 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi yang berlangsung selama tiga bulan. Hasil evaluasi disajikan dalam Tabel 4 dan Tabel 5 berikut.

Tabel 4. Hasil Pre-Test Sebelum Intervensi

Tujuan Kegiatan	Parameter yang Diukur	Rata-rata Awal	Kategori/Keterangan Awal
Meningkatkan skor IBFAT ibu menyusui	Skor IBFAT (rentang 0–12)	6,5	Mayoritas ibu memiliki teknik menyusui kurang optimal (posisi dan pelekatan belum tepat)
Meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) ibu menyusui	Kadar Hb (g/dL)	10,2	Sebagian besar ibu mengalami anemia ringan (Hb < 11 g/dL)
Meningkatkan kelancaran produksi ASI	Frekuensi menyusui dan tanda kenyang bayi	Rata-rata 5–6 kali per hari	Beberapa ibu mengeluhkan ASI belum lancar dan bayi sering rewel setelah menyusu

Tabel 5 Hasil Post Test Setelah intervensi (3bulan)

Tujuan Kegiatan	Parameter yang Diukur	Rata-rata Akhir	Kategori/Keterangan Akhir
Meningkatkan skor IBFAT ibu menyusui	Skor IBFAT (rentang 0–12)	9,2	Terjadi peningkatan signifikan; teknik menyusui lebih baik dan refleks let-down optimal
Meningkatkan kadar hemoglobin (Hb)	Kadar Hb (g/dL)	11,5	Status anemia berkurang; sebagian besar ibu memiliki kadar Hb normal

ibu menyusui			
Meningkatkan kelancaran produksi ASI	Frekuensi menyusui dan tanda kenyang bayi	Rata-rata 8–10 kali per hari	Sebagian besar ibu melaporkan peningkatan kelancaran ASI, bayi tampak puas, dan keluhan kelelahan menurun

3.1. Peningkatan Skor IBFAT Ibu Menyusui Melalui Konseling Laktasi

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor Infant Breastfeeding Assessment Tool (IBFAT) dari rata-rata 6,5 pada pre-test menjadi 9,2 pada post-test. Kenaikan skor ini menggambarkan adanya perbaikan teknik menyusui ibu, terutama pada aspek posisi, pelekatan, kekuatan hisapan bayi, serta durasi menyusui. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling berbasis IBFAT efektif membantu ibu dalam menilai dan memperbaiki praktik menyusui mereka secara mandiri. Menurut (Puapornpong et al., 2020) pelatihan penggunaan IBFAT dapat meningkatkan efektivitas menyusui karena memberikan penilaian objektif terhadap proses laktasi. Instrumen ini juga memudahkan bidan dan kader dalam memberikan umpan balik langsung kepada ibu saat terjadi kesalahan posisi atau pelekatan.

Peningkatan skor IBFAT pada kegiatan ini juga tidak lepas dari keterlibatan kader yang telah dilatih untuk memantau dan mengoreksi teknik menyusui secara periodik. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas membuat ibu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menerima umpan balik. Hasil ini konsisten dengan temuan (Rosidatul Husna et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan konseling laktasi menggunakan IBFAT terbukti efektif sebagai model pembelajaran langsung (*learning by doing*) yang berpusat pada ibu. Selain meningkatkan keterampilan menyusui, metode ini juga memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi serta mendorong keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

3.2. Peningkatan Kadar Hemoglobin (Hb) melalui Suplementasi Gizi Berbasis Komunitas

Kadar hemoglobin ibu menyusui meningkat dari 10,2 g/dL pada awal menjadi 11,5 g/dL setelah tiga bulan intervensi. Peningkatan sebesar 1,3 g/dL menunjukkan keberhasilan intervensi suplementasi zat besi yang dikombinasikan dengan edukasi gizi seimbang dan pemantauan kader. Sebelum kegiatan, mayoritas ibu mengalami anemia ringan ($Hb < 11$ g/dL) yang dapat menurunkan energi, menyebabkan letih, dan mengganggu refleksi let-down sehingga berdampak pada kelancaran produksi ASI. Penelitian (Trisnawati et al., 2023) menunjukkan bahwa suplementasi zat besi minimal 60 mg per hari selama 8 minggu dapat meningkatkan kadar Hb ibu menyusui rata-rata 1–1,5 g/dL. Peningkatan serupa ditemukan pada kegiatan ini, yang menandakan bahwa pemberian suplementasi berbasis komunitas dengan pengawasan kader efektif dalam memastikan kepatuhan konsumsi suplemen.

Selain itu, menurut (Hayati et al., 2023) bahwa anemia postpartum tidak hanya menurunkan energi ibu, tetapi juga mengganggu hormon prolaktin dan oksitosin yang mengatur pengeluaran ASI. Dengan meningkatnya kadar Hb, maka aliran darah dan suplai oksigen ke jaringan payudara menjadi lebih optimal, sehingga refleksi pengeluaran ASI berjalan lebih lancar. Keterlibatan kader posyandu dalam pendampingan gizi berperan penting terhadap keberhasilan intervensi ini. Berdasarkan (SDKI, 2023.)strategi peningkatan status gizi berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya yang efektif dalam pencegahan anemia di masa menyusui karena lebih berkesinambungan dibandingkan pendekatan klinis semata.

3.3. Peningkatan Kelancaran Produksi ASI dan Penurunan Risiko Anemia Postpartum

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI dan menurunkan risiko anemia postpartum melalui model intervensi terintegrasi. Setelah tiga bulan, sebagian besar ibu menunjukkan peningkatan frekuensi menyusui dari rata-rata 5–6 kali per hari menjadi 8–10 kali per hari, disertai dengan tanda bayi kenyang (bayi tidur

nyenyak lebih lama, berat badan naik sesuai usia, dan jarang rewel). Kondisi ini menunjukkan adanya sinergi antara perbaikan teknik menyusui dan peningkatan status hemoglobin. Menurut (Hayati et al., 2023) menunjukkan bahwa ibu dengan Hb normal memiliki 2,3 kali peluang lebih besar untuk mempertahankan produksi ASI optimal dibandingkan ibu yang anemia. Hal ini karena suplai oksigen dan energi yang cukup sangat penting dalam sintesis hormon prolaktin dan oksitosin.

Selain faktor fisiologis, aspek psikologis juga berperan. Ibu yang mendapat dukungan konseling dan bimbingan teknis merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menyusui. konseling laktasi dapat menurunkan stres menyusui dan meningkatkan frekuensi hisapan bayi. Dengan demikian, peningkatan kelancaran produksi ASI dalam kegiatan ini juga mencerminkan keberhasilan intervensi psikososial (Trisnawati et al., 2023). Integrasi antara konseling IBFAT dan suplementasi gizi terbukti efektif karena mengatasi dua determinan utama produksi ASI: (1) teknik menyusui yang benar, dan (2) kondisi fisik ibu yang sehat. Pendekatan terintegrasi semacam ini direkomendasikan oleh WHO dalam strategi Breastfeeding Counselling Guidelines, yang menekankan pentingnya kombinasi edukasi, dukungan gizi, dan pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengembangkan model intervensi terintegrasi yang memadukan konseling laktasi berbasis IBFAT (Infant Breastfeeding Assessment Tool) dengan suplementasi gizi komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor IBFAT, kadar hemoglobin, serta kelancaran produksi ASI ibu menyusui setelah tiga bulan intervensi. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dalam memperbaiki teknik menyusui, menurunkan prevalensi anemia ringan, dan meningkatkan kesejahteraan ibu serta bayi di wilayah kerja Puskesmas Kebonsari.

Pelatihan lanjutan bagi kader Posyandu dan tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Kebonsari perlu dilaksanakan agar mereka mampu menerapkan dan memantau teknik menyusui berbasis IBFAT secara mandiri. Selain itu, dukungan berkelanjutan dalam bentuk penyediaan suplemen zat besi dan edukasi gizi seimbang perlu dipertahankan untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Kebonsari, para kader Posyandu, serta seluruh ibu menyusui peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif selama proses intervensi berlangsung. Dukungan dan kolaborasi semua pihak sangat berperan dalam keberhasilan program peningkatan kualitas laktasi dan status gizi ibu menyusui ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, N., Pangestuti, D. R., & Pradigdo, S. F. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Ibu Menyusui di Daerah Pertanian. *Nutri-Sains Jurnal Gizi Pangan Dan Aplikasinya*, 7(2), 71–84. <https://doi.org/10.21580/ns.2023.7.2.10328>
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (n.d.). *DALAM ANGKA TIM PENYUSUN SKI 2023 DALAM ANGKA*.
- Khusniyati, E., & Purwati, H. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI (ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE PRODUCTION OF BREAST MILK IN BREASTFEEDING MOTHERS). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1).

- Kusumawati, A. D., Hayati, N., Hardiansyah, A., Program, S., Gizi, F., Psikologi, D., Kesehatan, U., Islam, N., Walisongo, J., & Tengah, I. (2024). *HUBUNGAN ANTARA ASUPAN Fe, KEBIASAAN MINUM TEH, DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA SANTRI PUTRI*. 13, 294–303.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- LAPORAN SKI 2023 DALAM ANGKA_REVISI I_OK. (n.d.).
- Lukman, S., Wahyuningsih, S., Keperawatan, P., Yapenas, A., & Kunci, K. (2020). *Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan PASI terhadap Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-12 Bulan Difference Between Exclusive Breastfeeding and Substitute Breast Milk to Growth and Development in Children Aged 0-12 Months*. 1(1), 19–27.
<https://doi.org/10.36590/kepo>
- Puapompong, P., Hamontri, S., Srisuwan, S., Ketsuwan, S., & Wongin, S. (2020). The Use of the Infant Breastfeeding Assessment Tool among High Risk Mothers for the Prediction of Exclusive Breastfeeding for Six Weeks Postpartum. In *Thai Journal of Obstetrics and Gynaecology* (Vol. 28, Issue 4).
- Rosidatul Husna, D., Titisari, I., Wijayanti, L. A., & Hardjito, K. (2024). The Role Of Cadres and Family Support In Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1).
- Trisnawati, I., Antini, A., Aryani, S., Kebidanan Karawang, P., & Kesehatan Kemenkes Bandung, P. (2023). *PENGARUH KADAR HB IBU MENYUSUI DENGAN TINGKAT KECUKUPAN ASI BAYI USIA 2 MINGGU DI KABUPATEN KARAWANG The Effect of Hb Levels in Breastfeeding Mothers with Adequacy Levels of Breast Milk for 2-week-old Babies in Karawang Regency*. 15(1).
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2165>
- Ummah, K., Susila, I., Hubaedah, A., Kwarta, C. P., Fathiyah, N., Pratiwi, D., & Novitasari, P. D. (2025). Hemoglobin, Body Mass Index, And Postpartum Blues Based On Epds Scores: A Clinical Observational Study. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 17(2), 529–540.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v17i2.2927>